

Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Kepatuhan Pasien dalam Penggunaan Antibiotika Secara Oral di Puskesmas X Kota Depok

Analysis Of The Impact Of Socio-Economic Factors On Patient Compliance In The Use Of Oral Antibiotics At Community Health Centers X Depok City

Agnes Tri Ningsih^{1*}, Eka Pebi Hartianty²

^{1,2}Farmasi, Ilmu Kesehatan dan Farmasi, Universitas Gunadarma, Jl.Taman Puspa, Depok, Indonesia

*Corresponding Author: agnestriningsih@gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan antibiotik yang tidak bijak merupakan salah satu faktor utama penyebab *resistensi antimikroba* (AMR), yang berdampak pada peningkatan angka morbiditas dan mortalitas secara global. Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi antibiotik memiliki peran dalam mencegah resistensi tersebut. Faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan, diduga berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik oral di Puskesmas X Kota Depok. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) secara simultan memiliki pengaruh terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik oral dengan kontribusi sebesar 10,8%, sedangkan sisanya sebesar 89,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Uji Anova (uji F) menghasilkan nilai signifikansi 0,011 ($< 0,05$), sehingga hipotesis umum (H_1) diterima. Analisis lebih lanjut melalui uji t parsial mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan, dengan nilai signifikansi 0,052 yang mendekati batas $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik kemampuan individu dalam memahami informasi medis dan aturan penggunaan antibiotik, sehingga kepatuhan meningkat. Sebaliknya, tingkat pekerjaan ($\alpha = 0,759$) dan tingkat pendapatan ($\alpha = 0,122$) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik oral.

Kata kunci: Antibiotik oral, Faktor sosial ekonomi, Kepatuhan, Resistensi.

ABSTRACT

The inappropriate use of antibiotics is one of the main factors contributing to antimicrobial resistance (AMR), which significantly increases global morbidity and mortality rates. Patient adherence to antibiotic regimens plays a crucial role in preventing the development of resistance. Socioeconomic factors, such as educational level, occupation, and income, are suspected to influence adherence levels. This study aims to analyze the impact of socioeconomic factors on adherence to oral antibiotic use at Puskesmas X in Depok City. The results indicate that socioeconomic factors (education, occupation, and income) collectively have a significant effect on adherence to oral antibiotic use, contributing 10.8% to the variance in adherence, while the remaining 89.2% is influenced by other unexamined factors. An ANOVA (F-test) yielded a significance value of 0.011 (< 0.05), thereby supporting the general hypothesis (H_1). Further analysis using partial t-tests revealed that educational level was the most influential factor, with a significance value of 0.052, close to the α threshold of 0.05. This finding suggests that higher educational attainment enhances individuals' ability to understand medical information and follow antibiotic usage instructions, thereby improving adherence. Conversely, occupation ($\alpha = 0.759$) and income level ($\alpha = 0.122$) did not demonstrate a significant influence on adherence to oral antibiotic use.

Keywords: Oral antibiotics, Socioeconomic factors, Adherence, Resistance.

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang. Antibiotik digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri, namun penggunaan yang tidak rasional dapat memicu resistensi.

Menurut Kementerian Kesehatan, resistensi antimikroba merupakan kondisi ketika mikroorganisme menjadi kebal terhadap obat antimikroba sehingga pengobatan tidak lagi efektif. Penggunaan antibiotik secara bijak harus mempertimbangkan risiko munculnya dan penyebaran bakteri resisten [1].

Di Indonesia, penggunaan antibiotik terus meningkat, tetapi belum diimbangi dengan pengetahuan yang memadai. Resistensi antimikroba secara global menyebabkan 1,27 juta kematian langsung pada tahun 2019 dan berkontribusi terhadap 4,95 juta kematian. Jika tidak dikendalikan, pada tahun 2050 diperkirakan dapat menyebabkan 10 juta kematian per tahun [2, 3].

Salah satu faktor utama resistensi adalah ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik. Ketidakpatuhan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keyakinan, serta faktor sosial ekonomi. Tingkat pendidikan, pendapatan, dan

pekerjaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan. Penelitian juga menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik [4–6].

Kota Depok, sebagai wilayah padat dan heterogen, memiliki angka kasus infeksi yang tinggi, sehingga penggunaan antibiotik juga relatif tinggi. Kondisi ini meningkatkan risiko resistensi apabila tidak digunakan dengan tepat. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik oral di Puskesmas X Kota Depok. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar penyusunan strategi edukasi dan kebijakan untuk meningkatkan kepatuhan serta mencegah resistensi antibiotik.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods*, yaitu penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif, valid, dan objektif [7].

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri atas 33 butir

pertanyaan, meliputi 3 pertanyaan mengenai identitas responden, 3 pertanyaan terkait faktor sosial ekonomi, 5 pertanyaan mengenai pengetahuan tentang antibiotik, serta 22 pertanyaan yang mengukur kepatuhan penggunaan antibiotik. Kuesioner tersebut diberikan kepada 100 responden di Puskesmas X Kota Depok. Setiap responden diminta untuk menjawab setiap pertanyaan dengan memilih salah satu jawaban yang telah disediakan (*checklist*). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel penelitian.

Sementara itu, pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara terarah kepada 100 responden. Peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan sebelumnya, namun tetap memungkinkan penggalan informasi lebih lanjut selama proses wawancara. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait data penelitian [8].

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel penelitian,

yaitu faktor sosial ekonomi (X) dan kepatuhan (Y). Analisis dilakukan dengan menghitung persentase melalui penyusunan tabel distribusi jawaban responden untuk masing-masing variabel. Skor jawaban ditentukan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan, kemudian dijumlahkan untuk setiap responden. Selanjutnya, skor tersebut dihitung menggunakan rumus deskripsi persentase ($DP = n/N \times 100\%$), guna memperoleh gambaran tingkat masing-masing variabel dalam bentuk persentase.

Untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan analisis regresi linear berganda. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi pendidikan (X1), pekerjaan (X2), dan pendapatan (X3), sedangkan variabel terikat adalah kepatuhan (Y). Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

di mana a merupakan konstanta dan b1, b2, b3 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap kepatuhan. Analisis dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*.

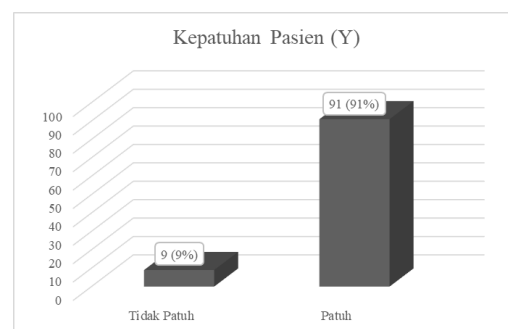
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Distribusi Kepatuhan Pasien

Berdasarkan hasil rekapitulasi terhadap variabel kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik secara keseluruhan, diketahui bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi. Sebanyak 91% responden tergolong patuh, sedangkan hanya 9% responden yang tergolong tidak patuh. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, pasien telah memahami dan mengikuti anjuran penggunaan antibiotik dengan baik, baik dalam hal dosis, rute pemberian, interval waktu, maupun lama penggunaan. Tingkat kepatuhan yang tinggi ini dapat menjadi indikator bahwa edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, terutama apoteker dan dokter, telah cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran pasien akan pentingnya penggunaan antibiotik secara rasional.

Meskipun demikian, keberadaan 9% pasien yang masih tidak patuh tetap menjadi perhatian penting, karena kelompok ini berpotensi menjadi sumber masalah resistensi antibiotik di masa depan jika tidak segera ditangani. Ketidakepatuhan dalam penggunaan antibiotik, bahkan oleh sebagian kecil

populasi, dapat menyebabkan terapi yang tidak optimal, kambuhnya infeksi, serta munculnya bakteri yang lebih kebal terhadap pengobatan. Oleh karena itu, upaya edukasi yang lebih intensif, penggunaan media informasi yang mudah dipahami, serta pemberdayaan pasien dalam memahami hak dan kewajiban mereka selama pengobatan, perlu terus ditingkatkan untuk mencapai tingkat kepatuhan yang ideal secara merata di seluruh kalangan masyarakat.



Gambar 1. Distribusi Kepatuhan Pasien

Hasil Distribusi Kepatuhan Pasien

Berdasarkan hasil uji t parsial yang terlihat dalam Tabel 1, diketahui bahwa variabel X1 (Pendidikan) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,052. Nilai ini mendekati batas signifikansi ($\alpha = 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa secara statistik, kecenderungan pendidikan memengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik.

Tabel 1. *Coefficient uji T*

Variabel X	Signifikansi
Pendidikan (X1)	0,052
Pekerjaan (X2)	0,759
Pendapatan (X3)	0,122

Meskipun nilai signifikansinya sedikit melebihi 0,05 dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan hubungan yang relevan dan penting antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi antibiotik secara tepat. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Resi Rusita dan Isnaeni (2025) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Klinik Suradita Tangerang. Penelitian tersebut menekankan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka cenderung semakin tinggi pula kepatuhan dalam menjalani terapi pengobatan, termasuk kepatuhan terhadap dosis, waktu, dan aturan penggunaan obat [9].

Selain itu, pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi pola pikir, kemampuan memahami informasi, serta kemampuan mengambil keputusan dalam hal kesehatan. Individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi biasanya mampu memahami informasi medis, termasuk penjelasan dari tenaga

kesehatan tentang manfaat dan risiko penggunaan antibiotik. Seperti yang dijelaskan oleh Khuzaima dan Sunardi (2021), proses pendidikan melibatkan berbagai aktivitas yang membentuk pemahaman, kepatuhan, serta sikap individu terhadap informasi, termasuk informasi mengenai obat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap rasional pasien terhadap penggunaan antibiotik [10].

Selanjutnya adalah pengaruh variabel X2 (pekerjaan) terhadap kepatuhan minum antibiotik. Variabel X2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,759, yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara status pekerjaan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada responden dalam penelitian ini. Temuan ini didukung oleh data distribusi pekerjaan responden, di mana sebagian besar responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 80 orang atau 80% dari total responden. Sementara itu, kategori lain seperti karyawan/pegawai hanya 13%, pedagang/petani 3%, dan tenaga profesional 0%, dengan proporsi yang jauh lebih kecil. Ketimpangan dalam

distribusi ini menunjukkan variasi pekerjaan antar responden sangat terbatas, sehingga kontribusi pekerjaan terhadap variasi kepatuhan dalam penggunaan antibiotik juga rendah dan tidak signifikan secara statistik. Selain itu, tingkat kepatuhan yang tinggi pada responden IRT mungkin terkait dengan interaksi yang lebih intens dengan tenaga kesehatan, terutama apoteker di fasilitas pelayanan kesehatan.

Dalam penelitian ini, hasil yang tidak signifikan dapat dijelaskan karena informasi mengenai penggunaan antibiotik telah disampaikan dengan baik oleh apoteker kepada seluruh pasien, tanpa memandang status pekerjaan mereka. Edukasi yang merata ini membantu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menghabiskan antibiotik sesuai aturan, sehingga kepatuhan pasien meningkat secara keseluruhan.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Aris Fadillah, M. Fauzi, dan Siti Nasikhah (2025) di Puskesmas Bati-Bati dan Kait-Kait. Dalam penelitian tersebut, uji Chi-Square menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,793 ($> 0,05$), yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara status pekerjaan dengan

tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi antibiotik Amoxicillin dan Cefadroxil.

Hal ini menegaskan bahwa status pekerjaan bukan faktor utama dalam membentuk kepatuhan penggunaan antibiotik, terutama ketika edukasi dari tenaga kesehatan dilakukan secara efektif [11]. Berdasarkan hasil uji t yang terlihat pada Tabel 1, variabel X3 (Pendapatan) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,122 yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,005. Dengan demikian, hipotesis (H_0) diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara tingkat pendapatan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada responden. Meskipun terdapat variasi dalam pendapatan, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam tingkat kepatuhan antar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan bukanlah faktor utama yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik.

Salah satu alasan kemungkinan terjadi adalah layanan kesehatan yang terjangkau bahkan gratis di fasilitas kesehatan primer, seperti puskesmas, sehingga keterbatasan pendapatan tidak menjadi hambatan dalam mengakses dan mengikuti pengobatan antibiotik.

Edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan secara merata kepada pasien juga bisa menjadi faktor penting yang mengurangi pengaruh pendapatan terhadap tingkat kepatuhan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Veronika Yulianti Go'o Ase, dkk (2023) di Puskesmas Alak, Kota Kupang. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara status sosial ekonomi (pendapatan) dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hipertensi, dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,0869$. Hasil ini memperkuat bahwa faktor ekonomi bukan satu-satunya atau tidak menjadi faktor dominan dalam menentukan kepatuhan pasien dalam pengobatan, terutama jika fasilitas kesehatan menyediakan layanan yang merata dan edukatif. Meskipun demikian, keberadaan 9% pasien yang masih tidak patuh tetap menjadi perhatian penting, karena kelompok ini berpotensi menjadi sumber masalah resistensi [12].

KESIMPULAN

Faktor sosial ekonomi yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan adalah tingkat pendidikan. Hasil uji t parsial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,052 yang mendekati batas $\alpha = 0,05$,

yang menunjukkan bahwa kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kemampuan memahami informasi medis dan aturan penggunaan antibiotik semakin baik, sehingga tingkat kepatuhan cenderung lebih tinggi dibandingkan faktor pekerjaan maupun pendapatan.

Sedangkan untuk tingkat pekerjaan dan tingkat pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik oral di puskesmas X Kota Depok. nilai signifikansi pekerjaan sebesar 0,759 dan nilai signifikansi pendapatan sebesar 0,122 dimana kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dikatakan bahwa tingkat pekerjaan dan tingkat pendapatan masing masing tidak berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik oral di puskesmas X Kota Depok.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes. Pedoman penggunaan antibiotik di fasilitas pelayanan kesehatan., https://yankes.kemkes.go.id/unduh/fileunduhan_1658480966_921055.pdf (2021).
- [2] World Health Organization. Antibiotic resistance, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/antibiotic-resistance> (2023).

- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Klasifikasi AWARE WHO untuk antibiotik, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/963/klasifikasi-aware-who-untuk-antibiotik (2022).
- [4] Amoah, S., Boateng, D., & Agyei-Baffour P. Factors influencing antibiotic use and compliance among patients attending hospital in the Ashanti Region of Ghana. *Journal of Health Research* 2018; 32(2): 128-136.
- [5] Hilmi IL, Salman S, Anggraini S. Artikel Review: Tingkat Kepatuhan dan hal - hal yang yang Mempengaruhi Kepatuhan dalam Penggunaan Obat Antibiotik: Review Article: Level of Complaine and Things Impacting Compliance in Antibiotic Drug Use. *Jurnal Surya Medika (JSM)* 2023; 9: 156–160.
- [6] Nuraini H, Mulyana A, Aeni L. Improving students' writing ability on descriptive text by using intensive reading. *Jurnal ilmu pendidikan dan ilmu sosial*. Epub ahead of print 2019. DOI: 10.33592/jipis.v28i2.322.
- [7] Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke- 8)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [8] Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke- 7)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [9] Resi Rusita II. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Klinik Suradita Tangerang Banten. *Malahayati health student journal* 2025; 5: 3.
- [10] Khuzaima LL. Hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di puskesmas sewon ii periode januari 2021 the relationship of education level to compliance drinking of antihypertension drug at puskesmas sewon ii. *Jurnal Kefarmasian akfarindo* 2021; 15–21.
- [11] Fadillah A, Fauzi M, Nasikhah S. Analisis Faktor Kepatuhan Pasien dalam Penggunaan Antibiotik Amoxicilin dan Cefadroxil di Puskesmas Wilayah Bati-Bati Analysis of Factors Influencing Patient Compliance in the Use of Amoxicillin and Cefadroxil Antibiotics at the Bati-Bati Area Health Cent. *Jurnal surya medika(JSM)*.
- [12] Maria Veronika Yulianti Go'o Ase, Rina Waty Sirait dan DOD. Factors Associated With Hypertension Patients Compliance In Undergoing Treatment (Case Study at Alak Health Center, Kupang City in 2021). *Timorese Journal of Public Health* 2023; 5: 3.